

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas mampu diwujudkan dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada didalamnya. Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap tingkat satuan pendidikan. Dibutuhkan adanya pengembangan atau inovasi yang seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu menciptakan masyarakat yang berkompeten dan siap bersaing di era globalisasi mendatang.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (Gagne, Bringgs, dan Wager (1992) dalam Winataputra, dkk, 2008: 1.19). Merujuk dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan tidak dapat disebut pembelajaran apabila tidak terjadi proses belajar didalamnya. Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus melaksanakan proses belajar yang akan menghasilkan perubahan didalam dirinya, baik perubahan dalam perilaku maupun tingkat pengetahuannya. Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Konsep pembelajaran tersebut memuat beberapa unsur yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi anatara satu dengan yang lainnya. Menurut pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Winataputra, dkk (2008: 1.20) menjelaskan bahwa “Sumber belajar atau *learning resources*, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Sedangkan “Lingkungan belajar atau *learning environment* adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta”. Kelima unsur dalam pembelajaran tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi maka kegiatan yang berlangsung bukan merupakan proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung masih menganut model pembelajaran konvensional. Hal itu terlihat dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Model pembelajaran konvensional menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang selalu memberikan informasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, terbukti bahwa pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang asyik berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi. Selain itu pada saat siswa diminta untuk mengerjakan soal berdasarkan bacaan yang dibacakan oleh guru, banyak siswa hanya mengandalkan siswa lain yang pandai untuk memberikan contekan. Sebagian besar siswa cenderung tidak mau mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan hanya mengandalkan temannya yang mau menulis. Siswa tidak merasa malu ketika jawaban yang mereka buat salah semua. Keinginan siswa untuk belajar secara mandiri sangat rendah. Siswa lebih cenderung diam ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, dan gaduh ketika guru sedang menjelaskan materi.

Rendahnya keinginan siswa untuk meningkatkan kualitas belajarnya tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar di dalam kelas. Siswa yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas belajar bersikap lebih aktif dalam memperhatikan penjelasan guru, mencatat setiap informasi yang

disampaikan guru, dan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IVB SD Negeri 02 Pulosari, Kebakkramat, Karanganyar, diketahui bahwa dari 24 siswa hanya 30% siswa yang memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan 70% siswa lainnya tidak memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2011: 84) bahwa “*motivation is an essential condition of learning*. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”. Berdasar pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran merupakan perwujudan dari motivasi yang mereka miliki. Ketika siswa memiliki motivasi untuk belajar yang rendah maka aktivitas belajar yang dilakukan juga akan rendah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu motivasi merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Siswa bersifat kurang aktif dalam proses pembelajaran dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal lain yang dapat menyebabkan kurangnya keaktifan siswa adalah guru yang mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru dan tidak memiliki motivasi untuk mencari informasi secara mandiri.

Permasalahan diatas menerangkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih perlu untuk diperbaiki, khususnya dalam segi motivasi belajar siswa dan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Model pembelajaran yang konvensional harus digantikan dengan model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Kamulyan dan Risminawati (2012: 16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu pembelajaran yang memposisikan

siswa belajar secara berkelompok dan saling bertukar gagasan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan kelompoknya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut akan dapat menambah rasa ingin tahu siswa dalam belajar, siswa juga dapat lebih bersemangat karena banyak aktivitas belajar yang harus dikerjakan bersama-sama, dan banyak keterampilan yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyimak, memimpin, menyampaikan pendapat, dan keterampilan sosial lainnya.

Dalam penerapan model pembelajaran dibutuhkan adanya strategi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah strategi yang ditawarkan sebagai solusi untuk permasalahan diatas. Konsep strategi *Think Talk Write (TTW)* diawali dengan aktivitas berpikir untuk menemukan ide atau gagasan, kemudian dilanjutkan mengkomunikasikan ide atau gagasan tersebut kepada teman yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok, dan diakhiri dengan menuliskan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Strategi pembelajaran ini membantu siswa untuk aktif berpikir, berbicara, dan menulis dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi *Think Talk Write (TTW)* adalah solusi tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD Negeri 02 Pulosari.

Berdasarkan temuan masalah yang dilanjutkan dengan uraian singkat alternatif solusi tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkap lebih dalam tentang penerapan strategi *Think Talk Write (TTW)* pada pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Penerapan Strategi *Think Talk Write (TTW)* pada Siswa Kelas IVB SD Negeri 02 Pulosari Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan strategi

Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IVB SD Negeri 02 Pulosari Tahun Pelajaran 2014/2015?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum untuk; (1) Memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPA, (2) Meningkatkan layanan profesional pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran IPA, dan (3) Memberikan kesempatan pada guru kelas untuk melakukan pengkajian terhadap pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar IPA melalui penerapan strategi *Think Talk Write (TTW)* pada siswa kelas IVB SD Negeri 02 Pulosari.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan solusi atau alternatif penyelesaian dalam meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa Kelas IVB di SD Negeri 02 Pulosari Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan menerapkan strategi *Think Talk Write (TTW)*.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang strategi *Think Talk Write (TTW)*.
- 2) Menjadi referensi dalam pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar.
- 3) Menambah rujukan penelitian terdahulu dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangsih nyata dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah.
- 2) Menambah koleksi penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan referensi dalam penelitian sejenis.

d. Bagi Umum

- 1) Dapat menambah pengetahuan tentang strategi *Think Talk Write (TTW)* dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian serupa dan relevan di masa yang akan datang.
- 3) Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

e. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan analisa kualitatif melalui penelitian tindakan kelas untuk mengungkapkan masalah dan menemukan solusi pada proses pembelajaran di sekolah dasar, yang akan dibutuhkan setelah menjadi guru.